

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena tentang anak jalanan di Indonesia merupakan hal kompleks dan merupakan salah satu dari beberapa permasalahan tentang anak yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, keberadaan anak jalanan itu sendiri tidak jarang menjadi permasalahan tersendiri baik bagi pihak keluarga, masyarakat maupun negara. Berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dimana Pasal 52 sampai dengan Pasal 66 mengatur tentang hak-hak anak dijelaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara serta setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggungjawab atas pengasuhan

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak surat kabar ataupun media lainnya yang menyajikan berita tentang kekerasan terhadap anak. Suhartini & Nurmala (2009) juga menjelaskan Dalam kehidupan anak jalanan selalu menemui berbagai macam masalah. masalah yang umumnya dihadapi anak jalanan adalah masalah kesehatan, keselamatan jiwa, seks bebas, dan kriminalitas, termasuk masalah kekerasan fisik maupun psikologis.

Anak jalanan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sekelompok anak berusia dibawah 18 tahun yang sebagian besar melakukan aktivitas sehari-harinya di jalanan, seperti bermain, bekerja guna mendapatkan uang untuk melanjutkan hidupnya. (Mezak , 2007). Berbagai situasi anak di

jalanan memang memberikan peluang untuk mereka mencari nafkah ataupun hanya untuk melakukan kegiatan dengan teman mereka seperti bermain, bergaul dan lain-lain, namun keadaan kehidupan dijalananpun memberikan dampak yang berbahaya bagi anak-anak baik berupa kecelakaan maupun masalah kesehatan. (Departemen Sosial RI, 2004)

Berdasarkan data UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund), pada tahun 2008 jumlah anak jalanan di dunia mencapai angka 100 juta anak. Departemen Sosial memperkirakan pada tahun yang sama jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 232.000 anak yang tersebar pada wilayah yang berpenduduk padat terutama pada kota-kota besar di Indonesia, sedangkan data lain yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan anak jalanan di Indonesia berjumlah 154.861 jiwa. Pada tahun 2009 diperoleh dari survey departemen sosial di 12 kota besar di Indonesia jumlah anak jalanan mencapai 39.861 orang dimana 48% dari anak tersebut baru turun ke jalanan. Jumlah anak jalanan seJawa Timur berdasarkan data dari Departemen Sosial RI pada tahun 2007 sebesar 24,4%. Di kota Surabaya sendiri jumlah anak jalanan pada 2011 sebanyak 7,3%, tahun 2012 sebanyak 15,2%, dan pada tahun 2013 sebanyak 18,45% berdasarkan data tersebut jumlah anak jalanan di kota Surabaya mengalami peningkatan setiap tahunnya. (Afifudin, 2014)

Kekerasan fisik adalah setiap cedera fisik pada anak yang disebabkan bukan oleh kecelakaan seperti memukul, menendang, menyubit, menggigit, mendorong, menyulut dengan rokok. sedangkan Kekerasan psikologis bisa berupa *verbal abuse*, *mental abuse*, atau *psychological maltreatmentl abuse* seperti *Rejecting*, *ignoring*, *isolating*, *terrorizing*, dan *corrupting*. Berdasarkan Survey

Kekerasan Terhadap Anak Indonesia (SKTA) tahun 2013 pengalaman kekerasan fisik pada anak berusia 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir adalah 29,02% pada laki-laki dan 11,76% pada wanita, sedangkan untuk pengalaman kekerasan psikologis umur 18-24 sebelum berumur 18 tahun adalah 13,35% pada laki-laki dan 3,76% pada perempuan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara di Kecamatan Simokerto dari 20 anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 12 orang (60%) dan psikologis sebanyak 16 orang (80%).

Berbagai faktor yang menyebabkan tindak kekerasan dari anak jalanan antara lain : 1) kondisi fisik mereka yang kecil dan lemah; 2) secara psikologis anak jalanan masih labil dan belum tau bagaimana caranya bersikap dan mengambil keputusan; 3) anak jalanan hidup dan beraktivitas di tempat yang tidak ada seorangpun yang dapat mengontrol dan menjamin keamanan mereka.; 4) anak jalanan lebih banyak mengambil sikap diam; 5) anak jalanan seringkali dihadapkan pada cara pemenuhan sesuatu dengan gigih dan usaha keras untuk mencapai keinginan. (Gatot Triasmoro, dalam Persada 2005). Sedangkan menurut Rusmil dalam Hurairah (2012), menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak yaitu : 1) Faktor orang tua/keluarga yaitu usia orang tua saat menikah; 2) Faktor lingkungan sosial/komunitas yaitu kemiskinan ; 3) Faktor anak itu sendiri yaitu perilaku menyimpang pada anak.

Kehidupan di jalanan dapat menjadikan anak jalanan rentan terhadap tindak kekerasan, pelaku kekerasan terhadap anak jalanan sangat beragam yaitu mulai dari orang tua mereka sendiri, anak jalanan lain yang usianya lebih tua dari mereka, orang asing, sampai aparat pemerintahan seperti polisi dan polisi pamong

praja. (Widyatwati, dkk, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LSM yang bergerak dibidang kekerasan dalam keluarga, dari 165 kasus yang ditangani menunjukan dampak dari kekerasan fisik dan psikologis adalah gangguan kejiwaan termasuk kecemasan, rasa rendah diri, fobia, dan depresi sebanyak 73,94%, gangguan fisik berupa cedera, gangguan fungsional, dan cacat permanen sebanyak 50,30%. selain itu anak akan mengalami frustasi yang dapat membuatnya mencari pelarian pada hal-hal yang negatif seperti alkohol dan penggunaan NAPZA (Huda, 2008), sedangkan dampak kekerasan terhadap anak jalanan itu sendiri adalah ketakutan, kemarahan, sedih, dan malu. Berdasarkan kejadian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “faktor dominan yang mempengaruhi kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto”

1.2 Rumusan Masalah

Faktor dominan apa yang mempengaruhi kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.

1.3 Tujuan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum.

Untuk mempelajari faktor dominan yang mempengaruhi kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus.

1. Untuk menganalisa pengaruh faktor usia orang tua saat menikah terhadap kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.

2. Untuk menganalisa pengaruh faktor kemiskinan terhadap kejadian kekerasan kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.
3. Untuk menganalisa pengaruh faktor perilaku menyimpang terhadap kejadian kekerasan kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.
4. Untuk menganalisa pengaruh faktor sikap anak terhadap kejadian kekerasan kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.

1.4 Manfaat.

1.4.1 Teoritis

Dapat membuktikan teori perilaku Skinner yang mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus, sehingga dapat membuktikan bahwa seseorang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena ada faktor-faktor stimulus yang mempengaruhinya.

1.4.2 Praktis

1. Instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk badan yang berwenang menangani anak jalanan dalam membuat suatu upaya pencegahan dan perlindungan anak jalanan dari potensi terjadinya tindak kekerasan di ruang publik, sehingga anak dapat menghadapi masa depan dengan rasa aman.

2. Keperawatan

Diharapkan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan fisik dan psikologis dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan evaluasi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak.

3. Keluarga dan Masyarakat

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak jalanan diharapkan kejadian kekerasan terhadap anak dilingkungan keluarga dan masyarakat dapat berkurang karena keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pertama bagi setiap orang yang memberikan berbagai jenis kebutuhan bagi seseorang, baik psiko-organik maupun psiko-sosial seperti dukungan psikologis, kasih sayang, nasehat, informasi dan perhatian.